

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pesantren Ramah Anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah, dengan pengaruh lebih kecil dari variabel Kesejahteraan Santri.
2. Kesejahteraan santri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah, dengan tingkatan pengaruh lebih dominan daripada variabel Pesantren Ramah Anak
3. Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri berpengaruh signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan tingkatan pengaruh kategori sedang.
4. Pengalaman santri terhadap penerapan Pesantren Ramah Anak menunjukkan adanya perbedaan persepsi di antara santri. Terdapat santri merasakan adanya pengasuhan yang ramah dan tidak represif dalam relasi dengan ustadz maupun pengurus. Terdapat santri lainnya menilai bahwa penerapan prinsip tersebut belum dirasakan secara konsisten, terutama dalam relasi pengasuhan, penegakan aturan, serta kondisi fasilitas pesantren. Dalam kaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, pengalaman tersebut berkaitan dengan kenyamanan santri dalam menjalani aktivitas hafalan di lingkungan pesantren.

5. Pengalaman santri mengenai kesejahteraan menunjukkan bahwa pesantren telah menyediakan berbagai upaya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan santri, seperti fasilitas, layanan kesehatan, serta mekanisme perlindungan dan pengaduan. Tingkat kesejahteraan yang dirasakan santri tidak sepenuhnya sama, terutama pada aspek rasa aman emosional, kenyamanan lingkungan, serta kesehatan psikologis. Dalam kaitannya dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan santri untuk menjaga konsentrasi dan ketekunan selama proses menghafal berlangsung.
6. Santri memaknai Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan sebagai pendukung peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Kesejahteraan dipahami berkaitan dengan kondisi fisik, kenyamanan, serta kestabilan emosional yang membantu santri menjaga fokus dan ketahanan dalam menghafal. Pesantren Ramah Anak dipersepsikan sebagai lingkungan yang menciptakan rasa aman, keteraturan, serta hubungan pengasuhan yang lebih terarah dalam kehidupan pesantren. Dalam pemaknaan santri, kedua hal tersebut berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat kenyamanan dan kualitas proses hafalan. Motivasi utama untuk menghafal Al-Qur'an tetap bersumber dari dorongan intrinsik dan orientasi spiritual santri, seperti keinginan menjadi hafidz, memperoleh pahala, serta mendekatkan diri kepada Allah.

B. Rekomendasi

1. Pihak Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah

Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan Pesantren Ramah Anak dan kondisi kesejahteraan santri, dengan memperhatikan aspek rasa aman, kenyamanan, serta hubungan sosial di lingkungan pesantren. Hal ini penting karena temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkontribusi terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pimpinan dapat mempertimbangkan penguatan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan nyata santri, terutama yang berkaitan dengan pengalaman kurang nyaman selama proses pembelajaran dan kehidupan di asrama.

2. Pendidik PP Sunan Giri Al-Wahdah

Pendidik disarankan untuk lebih memperhatikan pendekatan pengasuhan yang suportif dan tidak menekan, terutama dalam kegiatan tahfizh, dengan menyesuaikan kondisi psikologis dan kemampuan santri. Berdasarkan temuan penelitian, pengalaman belajar yang positif dan hubungan yang baik dengan pengasuh dapat mendukung motivasi menghafal. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka serta lebih peka terhadap kondisi emosional santri.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan variabel tambahan yang secara teoritis berpotensi berkontribusi terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an, seperti

dukungan keluarga, suasana spiritual di lingkungan pesantren, maupun aspek kepribadian santri. Penambahan variabel-variabel tersebut dapat memperkaya model konseptual dan meningkatkan daya jelaskan penelitian. Di samping itu, penerapan desain longitudinal disarankan agar perkembangan motivasi dapat diamati secara berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan kualitatif yang lebih eksploratif juga penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika internal dan pengalaman subjektif santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.